

AL-WALID IBNU ABDUL MALIK
(Prestasi Membangun Civil Society)

Abu Haif*

Abstract

This writing explains one of the government of Dinasti Bani Umayyah Al-Walid Ibnu Abdul Malik who was successful in building his country until got progress in politics, economy, science and civilization. Those progresses were achieving advancement because his ability to accommodate all social levels of multi ethnics who lived in his territorial government, covering three continents, Asia, Africa and Europe. Beside that, there was a political wisdom in favor to social need. This can be a lesson that when the government has politic commitment that focused on at least to issues so the building in some sectors can be achieved and social welfare can be a reality

Kata kunci: Al-Walid Ibnu Abdul Malik, pemimpin, merespons, harapan rakyat.

I. Pendahuluan

Agama Islam sejak pertumbuhannya telah memulai suatu episode tersendiri dari sejarah umat manusia. Dalam sejarahnya, Islam dan umat Islam telah banyak memberikan sumbangan dalam perkembangannya. Periode klasik dalam perkembangan sejarah Islam adalah periode yang menandakan kemajuan Islam dan umatnya di berbagai bidang kehidupan. Kemajuan itu bukanlah suatu hal yang bersifat fiktif melainkan suatu kenyataan yang telah terukir dalam sejarah Islam dan dunia sebagai suatu warisan yang sangat berharga dan mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Kemajuan yang dicapai umat Islam pada periode tersebut karena dorongan dan aspirasi ajaran Islam yang dinamis, menyeru umat untuk senantiasa berjuang, berijtihad untuk mencapai puncak-puncak kemajuan. Kegiatan-kegiatan umat Islam periode tersebut diarahkan pada ijtihad untuk mencari makna kehidupan dari dua sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, faktor yang tidak kalah pentingnya yang menambah subur dan majunya karena perhatian yang sangat besar dari penguasa-penguasa Islam.

*Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Alamat BTN Pao-Pao Blok F No. 34 Sungguminasa Gowa. Telp. 8211730

Kemajuan yang dicapai umat Islam pada periode klasik diakui oleh berbagai ahli ilmu pengetahuan, antara lain Lothrop Stoddard mengatakan:

Dalam tiga abad pertama sejarahnya (650-1000 M.) bagian-bagian dunia yang dikuasai oleh Islam adalah bagian-bagian yang paling maju dan memiliki peradaban yang paling tinggi. Kerajaan penuh dengan kota-kota indah, penuh masjid, di mana-mana terdapat universitas, di dalamnya tersimpan peradaban-peradaban dan hikmah yang bernilai tinggi. Kecemerlangan Islam Timur merupakan hal yang kontras dengan dunia Nasrani Barat yang tenggelam dalam malam kegelapan zaman.¹

Salah seorang penguasa Islam yang mempunyai andil besar terhadap kemajuan peradaban Islam adalah Al-Walid Ibnu Abdul Malik, penguasa keenam dari pemerintahan Dinasti Bani Umayyah. Pada masa pemerintahan Al-Walid Ibnu Abdul Malik kebesaran Bani Umayyah nampak nyata segenap rakyat cinta kepadanya. Boleh dikatakan Muawiyah Ibnu Abi Sufyan pendirinya, Abdul Malik Ibnu Marwan yang menstabilkan kekuasaan dan kemudian Al-Walid Ibnu Abdul Malik yang meneguhkan dan memberikan zaman keemasan bagi Dinasti Bani Umayyah.

Al-Walid Ibnu Abdul Malik memerintah pada tahun 89-96 H, /705-715 M., adalah sosok pemimpin yang mempunyai semangat keagamaan yang tinggi, merespons keinginan rakyat, adil dan sosiawan. Beliau telah meninggalkan kesan dan nama yang sangat harum dalam sejarah pemerintahan Dinasti Bani Umayyah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka permasalahan pokok yang akan dibahas adalah: "Bagaimana peran beliau sebagai kepala negara yang mengantarkan Dinasti Bani Umayyah pada puncak kemajuannya ?" Untuk menjawab permasalahan pokok tersebut, maka penulis mengemukakan beberapa sub masalah yang merupakan titik sentral pembahasan dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi politik dan ekonomi ?
2. Bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan ?
3. Bagaimana aktivitas pembangunan pemerintahan ?

II. Pembahasan

1.a. Kondisi Politik

Pada masa kekuasaan Dinasti Bani Umayyah dikenal masa ekspansi. Gerakan ekspansi dilakukan karena adanya ancaman yang membahayakan

pemerintahan dan keutuhan negara yang baru berdiri sebagai sebuah kekuatan politik.

Penguasa-penguasa sebelum Al-Walid Ibnu Abdul Malik telah melakukan penaklukan-penaklukan wilayah sehingga wilayah-wilayah Irak, Iran, Yaman, Mekah (Hijaz), seluruh semenanjung Arabia, Mesir, Lybia dan Afrika Utara tunduk sepenuhnya pada pemerintahan pusat di Damaskus.

Ketika Abdul Malik Ibnu Marwan berkuasa barulah dia mengadakan penaklukan ke arah luar. Di mana wilayah Asia Kecil telah balik dikuasai oleh Imperium Romawi Timur. Meskipun gencatan senjata telah dilakukan antara Abdul Malik Ibnu Marwan dengan Kaisar Leontinus, namun tindak tanduk Kaisar tetap membangkitkan kemurkaan Abdul Malik Ibnu Marwan. Oleh karena itu beliau membatalkan seluruh persetujuan gencatan senjata dengan kaisar Leontinus termasuk pembayaran upeti tahunan. Lalu mengambil sikap untuk menggempur kekuatan Imperium Romawi. Setelah menyusun kekuatan kemudian menuju ke Asia Kecil dan Armenia di bawah panglima Al-Walid Ibnu Abdul Malik. Sejarah mencatat betapa dahsyat pertempuran dalam memperebutkan kedua daerah tersebut. Pihak Abdul Malik Ibnu Marwan menderita korban sejumlah dua ratus juta jiwa dan pihak Imperium Romawi Timur jauh lebih besar dari jumlah tersebut.²

Dalam pertempuran itu Asia Kecil dan Armenia dapat dikuasai termasuk dua buah kota benteng yang terpandang kokoh dan belum pernah dapat dikuasai sebelumnya, yaitu benteng Lazuca dan Baruncium. Wilayah-wilayah kekuasaan Islam pada masa kekuasaan Abdul Malik menjadi lebih luas meliputi Asia Kecil (Anatolia, Turki sekarang) dan Asia Tengah khususnya daerah Armenia.³

Peralihan kekuasaan dari Abdul Malik ke putra mahkota yaitu Al-Walid Ibnu Abdul Malik membawa suatu nilai tersendiri terhadap perkembangan sejarah Islam karena periode inilah kekuasaan Islam telah memasuki dunia Eropa yaitu Spanyol. Periode Al-Walid Ibnu Abdul Malik kekuasaan Islam semakin luas meliputi tiga benua, yaitu Asia, Afrika dan Eropa. Ameer Ali mengatakan, "*There is no other reign, not excepting even that of Umar in which Islam so spread abroad and was consolidated*".⁴ Artinya, Muir berkata, "Tidak ada wilayah kekuasaan Islam begitu luas yang pernah ada sebelumnya, bahkan tidak dalam pemerintahan Umar sekalipun".

Kondisi politik di era pemerintahan Al-Walid sangat kokoh, luasnya wilayah kekuasaannya mampu dia tata sistem pemerintahan dengan baik. Kondisi yang aman inilah Al-Walid Ibnu Abdul Malik mampu membangun dan mengangkat negerinya setaraf lebih baik dibanding pendahulu-pendahulunya.

Pemerintahannya membuka suatu zaman yang lebih aman dan makmur karena permusuhan dan perselisihan dalam negeri tidak mengganggu pemerintahannya. Roda pemerintahan berjalan dengan baik. Kondisi politik yang stabil inilah beliau leluasa dan konsentrasi membangun negerinya.

1.b. Kondisi Ekonomi

Dengan luasnya wilayah kekuasaan Al-Walid Ibnu Abdul Malik yang meliputi tiga benua Asia, Afrika dan Eropa berarti secara otomatis telah menjadi suatu kawasan ekonomi yang terpadu dalam suatu jaringan pasaran bersama.

Syiria (Damaskus) sebagai ibukota pemerintahan dikenal sebagai negeri pertanian. Hasil-hasil pertaniannya meliputi, berley, millet, kapas dan gula. Wilayah-wilayah seperti Irak dan Iran dikenal sebagai pusat perdagangan yang mana penduduknya juga adalah petani. Wilayahnya yang subur terdiri dari tanah-tanah endapan (sawah) adalah memungkinkan rakyatnya untuk menggarap dengan baik.

Tanah-tanah yang subur itu ditanami padi-padian, gandum, berley, millet dan padi yang sejak dulu didatangkan dari India untuk ditanam di rawa-rawa yang terdapat di daerah hilir Euphrat. Pohon kurma yang berasal dari teluk Persia itu ditanam di Baghdad. Di kota ini juga terdapat pohon jeruk yang mula pertama diperkenalkan di Basrah dan Oman dari India. Bahan tekstil berupa jerami ditanam di tanah yang cocok kondisi tanah. Kapas yang berasal dari pantai barat India terdapat di Mesopotamia. Untuk pekerja di pertanian kapas didatangkan budak belian dari Afrika Timur. Di Mesopotamia terdapat pula bahan baku untuk bangunan.⁵

Perekonomian mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat konsekwensinya membengkakkan perbendaharaan negara. Wilayah Afrika Utara mempunyai kedudukan penting karena wilayah itu berfungsi sebagai daerah-daerah transit antara pusat perekonomian Islam paling barat dengan Islam timur.

Dari segi alat transportasi yang digunakan pada waktu itu, dapat dibagi atas perdagangan maritim dan caravan (kafilah). Perdagangan maritim menggunakan kapal layar sebagai armada pengangkutan. Perdagangan caravan menggunakan hewan sebagai alat pengangkut.

Daerah maritim yang sangat vital dan ramai adalah samudra India. Perdagangan maritim di samudra India, sejak sebelum Islam mempunyai dua daerah pelabuhan utama di Jazirah Arab, yaitu teluk Persia dan Yaman (Aden). Orang Arab Oman di teluk Persia memegang posisi penting dalam perdagangan maupun dalam pelayaran. Impor kayu dari India ditangani oleh orang Arab Oman. Terintegrasinya Sind (India) semakin mengalami kemajuan dan adanya jaminan keamanan laut oleh Al-Walid Ibnu Abdul Malik membuat jalur pelayaran semakin ramai. Perdagangan ke Spanyol melalui sungai Guadalquivir (Wadil Kabir) sebagai jalur transportasi.⁶

Perdagangan caravan (kafilah) merupakan suatu mata rantai yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya. Kafilah perdagangan secara estafet mengangkut komoditi perdagangan dari Sudan (Timur Laut Afrika) dan Afrika Utara ke Mesir, selanjutnya ke Syiria atau ke Hijaz dan dari sini diangkut ke Mesopotamia (Irak), selanjutnya ke Iran Asia Tengah.⁷

Kebijakan politik Al-Walid Ibnu Abdul Malik dalam pemungutan pajak untuk kas negara sangat toleran, rakyat dibebankan pajak sangat ringan adalah suatu sistem perpajakan yang adil dan bijaksana. Anggota keluarga non muslim yang bermata pencaharian tetap membayar jizyah yang tidak memberatkan. Para biarawan dan biarawati serta kaum wanita dan anak-anak pada umumnya dikecualikan dari pajak. Sedang budak-budak atau hamba sahaya dibebaskan sama sekali.⁸

2. Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Perluasan wilayah kekuasaan Islam adalah memberikan satu kondisi yang baru dalam perkembangan Islam. Dengan meluasnya wilayah khilafah memberi peluang bagi para masyarakat untuk meninggalkan pusat-pusat pemerintahan dan berdomisili di daerah-daerah yang terintegrasi. Bertalian dengan itu tersebar pula penyiaran agama Islam. Di daerah-daerah baru itu akhirnya muncul berbagai masalah keagamaan yang menghendaki pemecahan. Oleh karena itu lahirlah berbagai macam ilmu keagamaan.

Dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam merupakan satu indikasi tentang semakin berkembangnya agama Islam. Daerah-daerah yang sudah terintegrasi tentunya sudah berkembang berbagai budaya baik, seni

sastra, syair, puisi, seni ukir, seni suara, seni bangunan dan seni pahat. Datangnya Islam terjadilah asimilasi kebudayaan. Tradisi yang menyimpan dari prinsip aqidah Islam disingkirkan dan tradisi-tradisi yang sekiranya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam diteruskan dan diisi dengan nilai-nilai Islam.

Seni sastra berkembang dengan pesatnya hingga mampu menerobos ke dalam jiwa manusia dan berkedudukan tinggi di dalam masyarakat dan negara sehingga syair yang muncul senantiasa sering menonjolkan dari segi sastranya di samping isinya cukup berbobot.

Salah seorang ahli sejarah Mas'udi mengatakan bahwa: Semua khalifah Daulah Bani Amawiyah mencintai syair dan pujian serta kemegahan, demikian pula para pembesarnya, kecuali yang tidak demikian yaitu khalifah Khalid bin Yazid bin Muawiyah dan khalifah Umar bin Abdul Azis.⁹

Dalam seni suara yang berkembang adalah seni baca Al-Qur'an (Qiraatul Qur'an), musik qasidah dan lagu-lagu bertemakan cinta kasih yang dijiwai nilai Islam. Perkembangan seni ukir yang paling menonjol adalah penggunaan khat Arab sebagai motif ukiran. Banyaklah ayat Al-Qur'an dan Hadis dari rangkuman syair yang berkhidmat dipahat dan diukir pada tembok dinding masjid seperti masjid Qubatus Salehrah di Yerusalem.

Dalam perkembangan hukum Islam muncul tokoh-tokoh seperti, Said Ibnu Al-Musayyab Al-Makhzumi, Urwat Ibnu Zubair Al-Asadi, Abu Bakar Ibnu Abdir Rahman Al-Makhzumi, Ali Ibnu Hussain Al-Hasyimi, Ubaidillah Ibnu Abdillah, Salim Ibnu Abdillah, Sulaiman Ibnu Yassar, Al-Qasim Ibnu Muhammad Abi Bakar, Muhammad Ibnu Muslim Alzahri dan Abu Jaafar Ibnu Muhammad Al-Baqar.¹⁰

3. Aktivitas dan Pembangunannya

Kondisi politik yang aman dan stabil, keadaan ekonomi yang tumbuh dan berkembang pesat dan maju membuat pendapatan negara cukup untuk membiayai membangun negerinya dan faktor yang tidak kalah pentingnya adalah adanya kemauan positif Al-Walid Ibnu Abdul Malik untuk melakukan perbaikan dan penataan wilayah kekuasaannya sehingga berkembanglah dengan segarnya kuncup peradaban terutama dalam perkara mendirikan bangunan-bangunan artistik yang bernafaskan Islam.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam negerinya adalah menunjukkan dengan jelas betapa tinggi dan berkembangnya jiwa Islam

dan betapa murninya prinsip-prinsip serta bimbingan-bimbingannya, juga menunjukkan karakter dan kecakapan luar biasa dalam diri Al-Walid Ibnu Abdul Malik.¹¹

M. Noor Matdawam mengatakan tentang aktivitas dan pembangunan selama Al-Walid Ibnu Abdul Malik memerintah sebagai berikut:

1. Membangun masjid Jami Al-Umawi di Damaskus dikenal dengan nama "Masjid Al-Walid".¹²

Pada saat beliau menduduki singgasana pemerintahan, mulailah memikirkan tentang bagaimana upaya mengabadikan Dinasti Bani Umayyah. Para pembesar dikumpulkan di Damaskus untuk bermusyawarah mengenai pembangunan sebuah masjid yang mewah, cantik dan mengagumkan. Hasil musyawarah memutuskan pembangunan masjid di tempat Kuil Temple Jupiter Al-Dumski yang telah diruntuhkan oleh Kaisar Romawi Theodor tahun 379 M.¹³ Realisasi pembangunan tahun 707 M. dan dirancang oleh empat mazhab dalam Islam,¹⁴ dibangun di atas tanah seluas 157 x 100 M, dengan luas bangunan 136 x 37 M.¹⁵

2. Memperbaiki dan memperbesar masjid Nabawi di Madinah Al-Munawwarah dan masjid Al-Haram di Mekkah Al-Mukarramah.¹⁶

Dalam upaya perubahan yang dilakukan pada masjid Nabawi di Madinah, Al-Walid Ibnu Abdul Malik, kemudian menulis surat kepada Kaisar Romawi meminta dikirimkan tenaga kerja dalam rangka perombakan masjid tersebut. Kaisar Romawi di Roma mengirimkan buruh sebanyak 40 orang, 40 ribu karat emas dan berpikul-pikul batu warna-warni. Masjid yang lama lalu dirombak dan diperluas untuk memasukkan kamar para istri Rasulullah SAW, sehingga luas masjid mencapai 200 depa kali 200 depa. Dasar dan tiang didirikan dari batu, tiang-tiang dibalut dengan besi dan timah, lantainya dibuat dari batu pualam, pilar-pilarnya dan batu marmar yang bidang-bidangnya dihiasi dengan ukiran-ukiran batu permata bersusun, plafonnya bertahtakan emas murni dan mempunyai menara empat buah.¹⁷

Sedangkan masjid Al-Haram di Mekkah disempurnakan perbaikannya, pintu-pintu dan jendelanya diberi lengkungan-lengkungan yang dihiasi dengan ukiran-ukiran halus dan indah. Tiang-tiangnya diganti dengan batu granit dan bertahtakan emas pada kapitelya dan plafonnya terukir dengan sangat indah.

Kemudian monumen Qubah Al-Sakhr (*Dome of the Rock*) yang dibangun oleh ayahnya yang terdapat pada dataran tinggi bukit Zion di

Yerusalem, yaitu pada bekas reruntuhan kuil Nabi Sulaiman yang disebut dengan bait (rumah) Allah itu, makin disempurnakan dengan hiasan-hiasan yang sangat mengagumkan. Masjid Al-Aqsa yang juga dibangun di Yerusalem pada dataran tinggi bukit Zion bangunan ini sebenarnya telah dirintis sejak khalifah Umar bin Khattab kemudian Al-Walid Ibnu Abdul Malik diulang kembali pembangunannya.¹⁸

Al-Walid Ibnu Abdul Malik dikenal sebagai penguasa yang sosiawan yang tiada taranya. Beliau menjamin kenyamanan dan kesejahteraan hidup rakyatnya. Dengan kebijakan politik yang memihak kepada kepentingan rakyat, lalu dibangunlah tempat-tempat pemeliharaan fakir miskin agar jangan menjadi pengemis. Para fakir miskin, yatim piatu dikumpulkan beliau dalam lembaga ini. Mereka diberi jaminan hidup dan disediakan para pendidik. Mereka mengecap pendidikan sebagaimana layaknya kaum bangsawan.¹⁹

Kemudian membangun rumah-rumah khusus untuk orang-orang yang berpenyakit kusta. Mereka dirawat sesuai dengan syarat-syarat kesehatan. Bagi setiap rakyat menderita penyakit lumpuh diberinya jaminan hidup yang layak dan disediakannya pelayan khusus untuk merawatnya. Membangun rumah tempat pemeliharaan orang tua tanpa sanak famili. Membangun tempat pemeliharaan orang-orang buta dengan disediakan pelayan (penuntun) bagi menjaga kepentingan dan kebutuhannya. Membangun tempat-tempat persinggahan bagi musafir yang kehabisan belanja. Menyediakan dana-dana khusus untuk dibagikan kepada setiap orang yang hafal Al-Qur'an.²⁰

Bidang infrastruktur, beliau membangun jalan-jalan raya, digali pula sumur-sumur sepanjang jalan itu dan disediakan pegawai yang bertugas untuk meladeni bagi orang-orang yang membutuhkan air yang lewat di jalan tersebut.²¹ Jalan-jalan bagi lalu lintas dagang yang merupakan urat nadi ekonomi diperbaiki, yaitu yang terbentang di wilayah belahan timur (Irak, Iran, Khurasan sampai Bukhara) yang merupakan sumber dana negara. Membangun saluran-saluran air pada daerah-daerah yang subur untuk pertanian.²²

Masa pemerintahan Al-Walid Ibnu Abdul Malik dikenal sebagai masa kemakmuran, kestabilan politik tercapai dan ketentraman tercipta.

III. Penutup

Al-Walid Ibnu Abdul Malik adalah sosok penguasa yang sangat masyhur. Era kepemimpinannya dikenal sebagai era keemasan Dinasti Bani Umayyah. Kebijakanm-kebijakan politik yang memihak kepada kepentingan masyarakat adalah mencerminkan pemimpin yang mampu merespons harapan rakyat sehingga tercipta kondisi yang aman, bebas dari gejolak sosial yang sewaktu-waktu bisa saja menggoyang pemerintahannya.

Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam agama dapat hidup berdampingan dengan baik. Kondisi inilah yang memberi peluang untuk membangun negara. Interaksi antara masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda memunculkan berbagai masalah yang menghendaki pemecahan sehingga lahirlah ilmu pengetahuan.

Model kepemimpinan Al-Walid Ibnu Abdul Malik adalah satu model yang dapat dicontoh oleh pemimpin-pemimpin era sekarang karena kebijakan-kebijakan politiknya adalah kebijakan yang langsung menyentuh rakyat, sehingga rakyat dapat merasakan hasil pembangunan

Penulisan sejarah adalah bagian terpenting karena banyak nilai-nilai yang bisa diambil di dalamnya. Politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, masyarakat dan kebudayaannya tidak bisa dilepas begitu saja atau diabaikan dalam menata peradaban yang berkeadaban ke depan.

Endnotes

¹Lothrop Stoddard, *The New World of Islam*, diterjemahkan oleh H. M. Mulyadi Djojomartono, dkk., dengan judul *Dunia Baru Islam* (Jakarta: t.p., 1996), h. 13.

²Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus I* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 109-111.

³*Ibid.*

⁴Ameer Ali, *A Study of Islamic History* (Delhi: Idara-i Adabiyat-i, 1950), 182.

⁵Team Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I (Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin, 1981/1982), h. 137-138.

⁶*Ibid.*, h. 146.

⁷*Ibid.*

⁸ Syed Mahmudunnasir, *Islam: Its Concept and History*, diterjemahkan oleh Adang Affandi dengan judul *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* (Cet. I; Bandung: CV. Rosda Karya, 1988), h. 223.

⁹ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. III; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986), h. 181.

¹⁰ Joesoef Sou'yb, *op.cit.*, h. 105.

¹¹ A. Syallabi, *Attarikhul Islami Walhadharatul Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latif dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), h. 90.

¹² M. Noor Matdawan, *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1987), h. 10.

¹³ Fuad Mohd. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 137-138.

¹⁴ Yoesoef Sou'yb, *op. cit.*, h. 145.

¹⁵ Fuad Mohd. Fachruddin, *op. cit.*, h. 139.

¹⁶ M. Noor Matdawan, *loc. cit.*

¹⁷ Fuad Mohd. Fachruddin, *op. cit.*, h. 126-127..

¹⁸ Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, h. 149.

¹⁹ A. Syallabi, *op. cit.*, h. 90.

²⁰ Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, h. 150.

²¹ M. Noor Matdawan, *loc. cit.*

²² Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, h. 151.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung, et.al., ed. *Sejarah Peradaban Islam (Dari Masa Klasik hingga Modern)*. Cet. I; Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaya, 2003.

Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2009.

Ali, Ameer. *A Study of Islamic History*. Delhi: Idara-i Adabiyat-i.

Fachruddin, Fuad Mohd. *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

- Hasan, Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islam as Suyasi wa ats Tsaqafi wa al Ijtima*, diterjemahkan oleh H.A. Baharussin dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid 2, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. III; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986.
- Mahmudunnasir. Syed, *Islam: Its Concept and History*, diterjemahkan oleh Adang Affandi dengan judul *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Cet. I; Bandung: CV. Rosda Karya, 1988.
- Matdawam, M. Noor. *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1987.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulat Umayyah di Damaskus 1*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Stoddard, Lothrop. *The New World of Islam*, diterjemahkan oleh H. M. Mulyadi Djojomartono, dkk., dengan judul *Dunia Baru Islam*, Jakarta: t.p., 1996.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Syallabi, A. *Attarikhul Islami Walhadharatul Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Mukhtar Yahya dan M. Sanusi Latif dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Team Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid I, Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.